

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan tersebut harus dapat memberikan informasi yang lebih realistis dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang mendekati keadaan sebenarnya. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan pengertian tentang laporan keuangan yaitu laporan yang disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan, dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2004: 07).

Menurut Kasmir (2013:66), Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Weston dan Copeland (2005: 24), laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan tahunan merupakan dokumen yang memberi informasi kepada pemegang saham dan diaudit sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi dan juga memberikan kompensasi kepada para partisipan/ pemegang saham, pemilik perusahaan dan kreditur. Laporan ini memberikan informasi historis kuantitatif dasar yang

merupakan sekumpulan in out yang penting, yang akan digunakan dalam menghitung nilai ekonomis perusahaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya laporan keuangan merupakan bagian akhir dari proses pelaporan keuangan yang dibuat pada akhir periode dan merupakan sarana untuk mengkomunikasikan informasi-informasi keuangan kepada pihak diluar perusahaan. Pada umumnya suatu perusahaan memiliki laporan keuangan dengan tujuan untuk:

Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya (IAI, 2004: 14).

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:5): “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (stewardship) atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya”. Menurut Kasmir (2013:87), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu

5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan Informasi keuangan lainnya

Laporan keuangan yang disusun dengan tujuan ini diharapkan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Informasi atas kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan. Informasi atas fluktuasi kinerja bermanfaat untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan perumusan pertimbangan mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi posisi keuangan disediakan terutama dalam neraca, sedangkan informasi kinerja disediakan terutama dalam laporan laba-rugi dan informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan tersendiri. dalam saham dengan komposisi dan bobot sesuai dengan indeks yang menjadi acuannya.

2.1.2 Rasio Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Brigham & Houston (2005:78) mengatakan bahwa rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Ukuran yang seringkali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan dari analisis yang hanya mengemukakan data keuangan saja.

Kondisi keuangan dari sudut perusahaan dapat diketahui dengan tolak ukur yang biasanya dipakai, yaitu rasio-rasio keuangan. Akan tetapi dengan menggunakan rasio keuangan hanya akan mengetahui besarnya

angka-angka rasio yang telah diperoleh serta memilih jenis-jenis rasio yang sesuai. Oleh sebab itu dibutuhkan interpretasi dari angka-angka rasio yang telah diperoleh serta memilih jenis-jenis rasio yang sesuai dengan tujuan analisis. Dengan maksud untuk mengevaluasi kondisi dan prestasi/kinerja keuangan suatu perusahaan, analisis keuangan membutuhkan tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang berhubungan dengan data keuangan yang satu dengan lainnya. Analisis dan interpretasi dari berbagai rasio akan memberikan pengalaman, keahlian penganalisis untuk lebih memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang diperoleh dari analisis terhadap data keuangan.

Abdullah (2003:112) menjelaskan bahwa “analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu”.

Menurut Horne yang dikutip Kasmir (2013:93) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Melakukan analisis dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi

gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Pembagian rasio-rasio ini memang bermacam-macam disesuaikan menurut kebutuhan. Kasmir (2013:110) menyebutkan bahwa rasio keuangan jenis-jenis adalah: 1) rasio likuiditas, 2) rasio solvabilitas (leverage), 3) rasio aktivitas, 4) rasio profitabilitas, 5) rasio pertumbuhan dan 6) rasio penilaian. Brigham dan Houston (2005:79-89) membagi rasio-rasio keuangan menjadi enam rasio. Keenam rasio dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Profitabilitas, merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan tentang efektivitas manajemen perusahaan.

Rasio-rasio ini terdiri dari

a. Laba operasi bersih terhadap penjualan

Rasio ini banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai “penentu nilai” (value driver) merupakan kunci yang mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan.

b. Laba operasi bersih terhadap total aktiva

Rasio ini biasanya disebut sebagai hasil pengembalian atas total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas dalam pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Kadang-kadang rasio ini disebut dengan hasil pengembalian atas investasi (Return on Investment atau ROI).

c. Laba operasi bersih terhadap total modal

Rasio ini mengukur total sumber daya ekonomis yang digunakan oleh perusahaan. Rasio ini disebut dengan hasil pengembalian atas modal (Return on Assets atau ROA)

d. Laba bersih terhadap penjualan

Rasio ini biasanya disebut margin laba atas penjualan (Profit Margin on Sales). Untuk menghasilkan pengembalian atas modal atau ekuitas yang sama, maka diperlukan hasil pengembalian atas penjualan yang lebih tinggi.

e. Hasil pengembalian atas ekuitas (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan.

f. Tingkat profitabilitas marginal

Rasio ini dapat dihitung dengan membagi perubahan (Net Operating Income atau NOI) dengan perubahan total modal.

2. Rasio-rasio pertumbuhan (Growth Ratio)

Rasio digunakan untuk mengukur seberapa baik prestasi perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Rasio-rasio yang terdapat dalam rasio pertumbuhan yaitu :

- a) Rasio penjualan
- b) Rasio (NOI)
- c) Rasio laba bersih
- d) Rasio laba per saham
- e) Rasio dividen per saham

3. Rasio-rasio penilaian (Valuation Measures)

Rasio ini digunakan untuk mengukur prestasi perusahaan yang paling menyeluruh karena rasio-rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh dari rasio resiko dengan rasio hasil pengembalian. Rasio-rasio yang terdapat dalam rasio penilaian yaitu :

- a. Rasio harga atau laba.
- b. Rasio harga pasar terhadap nilai buku.

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Semua rasio aktivitas, melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio ini terdiri dari :

- a. Perputaran persediaan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar selama periode tertentu (biasanya satu tahun).
- b. Periode penagihan rata-rata untuk mengukur perputaran piutang yang dihitung dari dua tahap.
- c. Perputaran aktiva tetap untuk mengukur perputaran dari alat-alat dan mesin pabrik.
- d. Perputaran total aktiva, mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan dan dihitung dari penjualan dibagi dengan jumlah aktiva.

5. Rasio Leverage/Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan.

6. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.3 Standart Rasio Keuangan

Penggunaan rasio keuangan dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas, profitabilitas, keefektifan operasi dan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, analisis keuangan akan lebih tajam apabila angka-angka keuangan dibandingkan dengan standar tertentu. Mamduh dan Abdul (2003:113) menyatakan standar tersebut bisa berupa:

- 1) Standar internal yang ditetapkan oleh manajemen seperti target yang telah ditetapkan.
- 2) Perbandingan historis atau membandingkan angka-angka keuangan dengan angka-angka masa sebelumnya (time series)
- 3) Perbandingan dengan perusahaan atau industri sejenisnya (cross section).

Tanpa perbandingan tidak akan diketahui apakah prestasi keuangan suatu perusahaan menunjukkan perbaikan atau sebaliknya menunjukkan penurunan. Berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, maka terdapat dua analisis yaitu cross section dan time series.

a. Analisis cross section

Analisis cross section (perbandingan dengan perusahaan atau industri yang sejenis) akan bermanfaat untuk melihat prestasi perusahaan relatif terhadap industri dan juga bermanfaat dalam kasus khusus seperti menentukan bonus bagi manajemen perusahaan, dimana bonus bagi manajemen perusahaan pada beberapa perusahaan ditentukan berdasarkan keuntungan perusahaan relatif terhadap industri.

Perhitungan rata-rata industri berdasarkan argumentasi Mamduh dan Abdul (2003:119) dapat dilakukan dengan:

- (1) Menghitung nilai tunggal sebagai perbandingan
- (2) Menghitung nilai tunggal dengan dispersinya (standar deviasi)
- (3) Menghitung nilai untuk percentile tertentu (misalnya menghitung nilai untuk perusahaan-perusahaan yang mempunyai ukuran 25% paling kecil)

Perhitungan rata-rata industri, ada beberapa alternatif yang bisa dipakai:

- (1) Menghitung rata-rata aritmatika
- (2) Menghitung rata-rata tertimbang
- (3) Menggunakan median
- (4) Menggunakan modus

b. Perbandingan time series

Mamduh dan Abdul (2003:129) mengatakan bahwa “analisis ini diperlukan untuk melihat trend-trend yang mungkin timbul. Kemudian bisa menganalisis apa yang terjadi dibalik trend-trend angka tersebut”. Dalam analisis time series, perubahan-perubahan struktural yang akan berpengaruh terhadap angka-angka keuangan harus diperhatikan.

Dicontohkan oleh Mamduh dan Abdul (2003:130) tentang perubahan struktural yang akan mempengaruhi trend keuangan suatu perusahaan, yaitu: peraturan pemerintah, perubahan kompetisi, perubahan teknologi, akuisisi dan merger (penggabungan perusahaan)

2.1.4 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang dalam suatu perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri (Sudana, I Made, 2015:164)

Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan, karena dengan keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan. Struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri. (Farah, 2005: 119) Struktur modal yang optimal adalah struktur yang bisa memaksimalkan harga dari saham perusahaan, dan hal ini biasanya meminta rasio hutang yang lebih rendah dari pada rasio yang memaksimalkan EPS yang diharapkan.

Struktur atau komposisi modal harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat menjamin tercapainya stabilitas financial perusahaan, memang tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah dan komposisi modal dari tiap-tiap perusahaan, tetapi pada dasarnya pengaturan terhadap struktur modal dalam setiap perusahaan harus berorientasi pada

tercapainya stabilitas financial dan terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan. Dari pengertian struktur modal yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur modal yaitu perbandingan atau perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Struktur modal menunjukkan sumber pendanaan yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan rasio-rasio dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi, 2009) suatu keputusan pendanaan atau struktur modal dikonfirmasi melalui variabel-variabel terukur sebagai berikut :

1. Rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri :

$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity = Total\ Hutang\ jangka\ Panjang : Total\ Ekuitas$
Rasio ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah atau persentase modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

2. Rasio hutang dengan total modal / aktiva :

$Book\ Debt\ to\ Asset = Total\ Hutang : Total\ Aktiva$

Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva atau modal yang digunakan untuk menjamin hutang.

3. Rasio antara hutang dengan modal sendiri :

$Book\ Debt\ to\ Equity = Total\ Hutang : Ekuitas$

Rasio ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah atau persentase modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Dengan

kata lain rasio ini menunjukkan sejauh mana modal (modal sendiri) dapat menutupi hutang kepada pihak kreditur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal :

Untuk menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan, manajer keuangan perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi struktur modal. menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tata Surya,2009:28) untuk menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan, manajer keuangan perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat pertumbuhan penjualan bagi perusahaan :

dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan penggunaan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah.

2. Stabilitas penjualan

Semakin stabil penjualan suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan membiayai kegiatannya dengan hutang, karena stabilitas penjualan akan mempengaruhi stabilitas pendapatan, yang pada akhirnya akan digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang.

3. Struktur aktiva

Perusahaan dengan komposisi aktiva lancar yang lebih besar dari pada komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva, dapat menggunakan utang yang lebih besar untuk membiayai investasinya dibandingkan dengan perusahaan yang komposisi aktiva tetap lebih besar dibandingkan aktiva lancar (I made Sunade, 2015 : 195).

4. Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kesempatan mendapatkan sumber dana yang lebih besar baik dalam bentuk pinjaman maupun modal dari pemegang saham untuk diinvestasikan kembali karena para pemilik dana berharap akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula

5. Besaran perusahaan

Ukuran perusahaan akan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Pada kenyataannya bahwa semakin besar suatu perusahaan maka kecendrungan penggunaan dana eksternal juga semakin besar, dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia adalah pendanaan eksternal.

6. Risiko bisnis

Dalam perusahaan, risiko bisnis akan meningkat jika penggunaan hutang tinggi. Hal ini juga akan meningkatkan kebangkrutan.

7. Operating leverage

Operating leverage merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko bisnis. Semakin besar operating leverage perusahaan akan semakin besar variasi keuntungan akibat perubahan pada penjualan perusahaan dan mengakibatkan semakin besar resiko bisnis perusahaan. Pada tingkat risiko bisnis yang tinggi. Sebaiknya struktur modal dipertahankan atau mengurangi penggunaan hutang lebih besar. Sebaliknya perusahaan dengan biaya tetap yang dapat menggunakan hutang yang lebih besar.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas semakin baik, artinya perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan (ROA) maupun modal sendiri (ROE). Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, pihak manajemen

akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu suatu tindakan yang akan dilakukan manajemen agar laba tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Berarti profitabilitas yang rendah akan memicu manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba agar kinerja manajemen tersebut tidak dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Maka profitabilitas yang relatif rendah memungkinkan perusahaan melakukan praktik perataan laba. dan negara berkembang.

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. (SuwitodanHerawaty, 2005:139). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Rasio ini bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity)

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam - macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva, atukah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan total modal sendiri.

Profitabilitas diprosikan Return on Asset atau disingkat ROA adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai

seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan.

Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan :

Earning After Tax = laba setelah pajak

Total asset = total asset selama periode satu tahun

ROE merupakan rasio keuangan yang dapat menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan equity merupakan modal yang dimiliki perusahaan sendiri, bukan dari pinjaman. Jadi pada dasarnya rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari modal sendiri.

Formula untuk menghitung rasio Return on Equity, ROE, adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.6 Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual (Salvatore,2005). Menurut Sartono (2010:487), nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih. Sedangkan Nilai perusahaan menurut Harmono (2009) merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham Gapensi (1996) dalam Siswoyo (2012). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi menurut Ahmad mahbub dan Oetomo (2007).

2.1.6.2 Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu (Yulius dan Tarigan, 2007:3):

1) Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2) Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari

4) Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5) Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.6.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:23), rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public).

1) Nilai Buku

Price to Book Value atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio Harga terhadap Nilai Buku yang disingkat dengan PBV adalah rasio valuasi investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio PBV ini menunjukkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan. Rasio harga pasar atas nilai buku (Price to Book Value) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Price to book value sangat penting untuk menilai kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan PBV (price to book value) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Jogiyanto, 2010).

Rumus PBV adalah:
$$PBV = \frac{\text{Harga pasar persaham}}{\text{Nilai buku persham}}$$

2) Price earning ratio (PER)

Price earning ratio biasanya digunakan untuk menganalisis suatu saham. Menurut Santoso (2016) Price earning ratio (PER) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Kegunaan Price earning ratio adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh earning per share nya. Price

earning ratio menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan earning per share. Price earning ratio berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar Price earning ratio, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah: $PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba persham}}$

3) Tobin's Q

Tobin's Q merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar saham suatu perusahaan yang terdaftar dipasar keuangan dengan nilai buku ekuitas perusahaan atau nilai penggantian asset. Rasio Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin ini merupakan alternatif lain untuk mengukur nilai perusahaan.

Rumus rasio Tobin's Q adalah: $Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (EMV = closing price x jumlah saham yang beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total ekuitas/hutang (EBV = total aset – total kewajiban)

Mengapa nilai perusahaan itu sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (financing) dan manajemen asset (Susanti, 2010).

2.1.7 Pengaruh DER terhadap PBV Dengan ROA sebagai Intervening

2.1.7.1 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Price to Book Value (PBV).

Debt to Equity Ratio adalah salah satu dari rasio Solvabilitas atau juga disebut sebagai rasio Leverage. Rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal atau ekuitas yang ada, semakin tinggi nilai ini maka semakin tinggi pula risiko keuangan perusahaan yang bersangkutan. Namun rasio ini juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk berekspansi sehingga hal ini dapat meningkatkan jumlah laba yang dihasilkan dan pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap rasio profitabilitas dan nilai perusahaan juga meningkat diproksikan dengan (Price to Book Value). Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian Medy Misran & Mochamad Chabachib1 (2017) bahwa Debt to Equity (DER) ratio berpengaruh positif terhadap Price to Book Value (PBV).

2.1.7.2.1 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio antara total hutang dengan total ekuitas. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan cukup banyak hutang untuk kegiatan operasional perusahaan. Hutang yang tinggi akan mempengaruhi laba bersih yang akan diterima perusahaan karena hutang yang tinggi akan memberikan beban bunga yang tinggi pula sehingga akan mengurangi laba bersih perusahaan. Semakin kecil laba bersih yang diperoleh perusahaan, akan semakin kecil pula ROA perusahaan.

2.1.7.2 Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Price Book Value (PBV)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan dengan peningkatan profitabilitas yang juga berarti prospek perusahaan yang semakin baik. Perusahaan dengan prospek yang baik menjadi daya tarik bagi investor karena dinilai akan memberikan kemakmuran yang tinggi bagi pemegang saham. Peningkatan ROA mampu meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi ROA akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

2.1.7.3 ROA Memediasi Pengaruh DER terhadap Nilai Perusahaan

Rasio Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) seperti penelitian yang dilakukan oleh Kartini Mita putri kurniasari, Anik wahyuati (2017). Disamping itu ROA memediasi antara Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Medy Misran & Mochamad Chabachib1 (2017).

2.2 Teori Terdahulu

Struktur modal merupakan bauran pendanaan hutang jangka panjang dan ekuitas (Brealey et al., 2011: 600). Struktur modal merupakan cara perusahaan untuk membentuk sisi kanan neraca yang terdiri dari modal dan hutang (Zani et al., 2013). Struktur modal terdiri dari pendanaan jangka pendek, pendanaan jangka panjang, dan ekuitas. Hutang jangka pendek dan jangka panjang dapat diperoleh dari pihak eksternal perusahaan.

Pada tahun 1950-an, Modigliani dan Miller menentang pandangan tradisional struktur modal. Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Kemudian pada awal tahun 1960-an, Modigliani dan Miller memasukkan faktor pajak ke dalam analisis mereka

sehingga mendapat kesimpulan bahwa nilai perusahaan dengan hutang akan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan tanpa hutang. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa jika posisi struktur modal berada di bawah titik optimal maka setiap penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, setiap jika posisi struktur modal berada di atas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan.

Karena itu, dengan asumsi titik target struktur modal optimal belum tercapai, maka berdasarkan *trade-off theory* memprediksi adanya hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kajian teoretis, kajian empiris dan dasar logika, maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan.

Tabel 2.1 Jurnal Peneliti

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan peneliti	Metode Peneliti	Hasil
1	Sri Hermuningsih	PENGARUH PROFITABILITAS, SIZE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL	sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk	Data dikumpulkan melalui metode purposive sampling	Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang profitable lebih cenderung bersifat konservatif menggunakan hutang untuk operasi

		SEBAGAI VARIABEL INTERVENIN G	mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen keuangan dimasa mendatang.		perusahaannya a. Sementara untuk perusahaan yang kurang profitable cenderung tetap menggunakan dan internal terlebih dahulu baru kemudian menutup kekurangannya dengan melakukan peminjaman dalam bentuk hutang.
2	Rahman Rusdi Hamidy I Gusti Bagus Wiksuana Luh Gede Sri Artini	PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN <i>REAL ESTATE</i> DI BURSA EFEK INDONESIA	melihat apakah profitabilitas mampu memediasi hubungan struktur modal dengan nilai perusahaan. Penelitian ini juga dilakukan karena dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antar semua variabel, namun peran profitabilitas dalam memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan	Data dikumpulkan melalui Purposive sampling method digunakan untuk menentukan sampel	1) Struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 3) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

			masih kurang diuji oleh beberapa peneliti.		perusahaan. 4) Profitabilitas mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
3	Putu Eka Pujawati I Gusti Bagus Wiksuana Luh Gede Sri Artini	PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING	1.Untuk mengetahui signifikansi pengaruh nilai tukar terhadap return saham. 2.Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kurs nilai tukar terhadap profitabilitas. 3.Untuk mengetahui signifikansi pengaruh profitabilitas terhadap return saham. 4.Untuk mengetahui signifikansi pengaruh nilai tukar terhadap return saham melalui profitabilitas.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komperatif yang meneliti bagaimana pengaruh hubungan sebab akibat yang ditimbulkan antara dua variabel atau lebih.	1. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Hal ini menunjukkan bahwa melemahnya nilai rupiah terhadap US\$ akan meningkatkan saham perusahaan perhotelan. 2. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan terjadinya apresiasi rupiah terhadap dolar maka konsumen akan memperoleh keuntungan apabila konsumen mengkonversi

					<p>dananya ke dalam rupiah, sedangkan saat rupiah terdepresiasi terhadap dolar, perusahaan akan mendapat keuntungan karena penerimaan perusahaan dalam rupiah bertambah besar akibat adanya selisih kurs tersebut sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja/profitabilitas perusahaan.</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan cerminan ukuran kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin baik kinerja</p>
--	--	--	--	--	--

					perusahaan sehingga membuat return yang diterima akan semakin besar. 4. Hasil pengaruh langsung nilai tukar terhadap <i>return</i> saham melalui profitabilitas lebih besar dibandingkan hasil pengaruh tidak langsung nilai tukar terhadap <i>return</i> saham.
4	Setiawan Ari Cahyanto Darminto Topowijono	PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)	bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian ini menggunakan <i>explanatory research</i> atau penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif.	menggunakan penelitian eksplanatori. Menurut Singarimbun (2006:5), apabila penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, maka penelitian tersebut tidak lagi dinamakan	Penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan ini berarti dalam melihat nilai perusahaan yang bisa melalui <i>Tobin's Q</i> , bagi calon investor dapat menggunakan enam variabel tersebut yaitu DER, LDER, DAR, ROI, ROE, dan EPS sebagai dasar pembuatan keputusan investasi saham. Pihak perusahaan

				<p>penelitian deskriptif melainkan penelitian pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan</p>	<p>selaku emiten harus mengoptimalkan kinerjanya untuk meningkatkan nilai perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut. Peningkatan nilai perusahaan merupakan daya tarik bagi para investor untuk menanamkan sahamnya sehingga perusahaan bisa mengembangkan produksinya.</p>
5	DEWA KADEK OKA KUSUMAJAYA	PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	penelitian kausalitas dimana terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan dalam penelitian ini merupakan hubungan kausal yaitu sebab akibat, dimana ada variabel eksogen (bebas) yaitu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, 2) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan

		INDONESIA		variabel yang mempengaruhi variabel endogen (terikat)	terhadap profitabilitas, 3) struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
--	--	-----------	--	---	---

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap nilai perusahaan

Struktur modal didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut komposisi pendanaan yang dipilih oleh perusahaan. Sumber pendanaan di dalam suatu perusahaan dibagi menjadi dua kategori yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Setiap perusahaan akan mengharapkan adanya struktur modal optimal, yaitu struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) dan meminimalkan biaya modal (*cost of capital*). Menurut *pecking order theory*, dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada modal sendiri karena dua alasan yaitu pertimbangan biaya emisi, dimana biaya emisi obligasi lebih murah dibandingkan biaya emisi saham baru. Hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Alasan kedua adalah adanya kekhawatiran manajer bahwa penerbitan saham baru dapat ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan. Manajer dapat menggunakan hutang sebagai sinyal yang lebih terpercaya untuk para investor. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Jadi penggunaan hutang merupakan tanda atau sinyal positif dari perusahaan yang dapat membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi. Meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan demikian maka keputusan pendanaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis menjelaskan ROA berpengaruh positif terhadap PBV perusahaan dengan signifikan. Hasil pengujian hipotesis dapat diartikan bahwa peningkatan pendapatan bersih dapat meningkatkan profitabilitas yang diwakilkan dengan variabel ROA (*return on Asset*), oleh karena peningkatan profitabilitas ini maka harga saham perusahaan meningkat sehingga menambah PBV. *Signalling theory* menjelaskan hasil penelitian, dimana investor akan meningkatkan permintaan saham apabila profitabilitas perusahaan meningkat, dan di sisi lain juga meningkatkan nilai perusahaan. Investor akan tertarik dengan nilai ROA yang tinggi karena ROA adalah rasio yang langsung menghitung pengembalian terhadap ekuitas yang ditanamkan oleh investor. ROA yang meningkat tentu meningkatkan permintaan terhadap saham dari perusahaan terkait, sehingga nilai dari perusahaan pun ikut terdongkrak.

2.3.3 Pengaruh DER terhadap PBV Dengan ROA sebagai Intervening

a. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Price to Book Value (PBV).

Debt to Equity Ratio adalah salah satu dari rasio Solvabilitas atau juga disebut sebagai rasio Struktur Modal. Rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal atau ekuitas yang ada, semakin tinggi nilai ini maka semakin tinggi pula risiko keuangan perusahaan yang bersangkutan. Namun rasio ini juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk berekspansi sehingga hal ini dapat meningkatkan jumlah laba yang dihasilkan dan pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap rasio profitabilitas dan nilai

perusahaan juga meningkat diproksikan dengan (Price to Book Value). Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian Medy Misran & Mochamad Chabachib1 (2017) bahwa Debt to Equity (DER) ratio berpengaruh positif terhadap Price to Book Value (PBV).

b. Pengaruh DER terhadap ROA

Kondisi dimana rentabilitas ekonomi lebih besar dari tingkat bunga akan mendorong peningkatan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar dibandingkan jika tidak ada financial, sehingga penggunaan utang pada kondisi ini akan menguntungkan, karena penggunaan utang menghasilkan pendapatan lebih besar dari beban bunga yang timbul dari penggunaan utang tersebut dan kondisi ini akan menguntungkan bagi pemegang saham (Harahap, 2003). Penelitian Velnampy dan Niresh (2012) menyatakan bahwa semakin besar penggunaan utang dalam struktur modal maka semakin besar meningkat pengembalian terhadap ekuitas dalam profitabilitas suatu perusahaan, penelitian ini senada dengan penelitian Chisti et al. (2013).

c. Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan

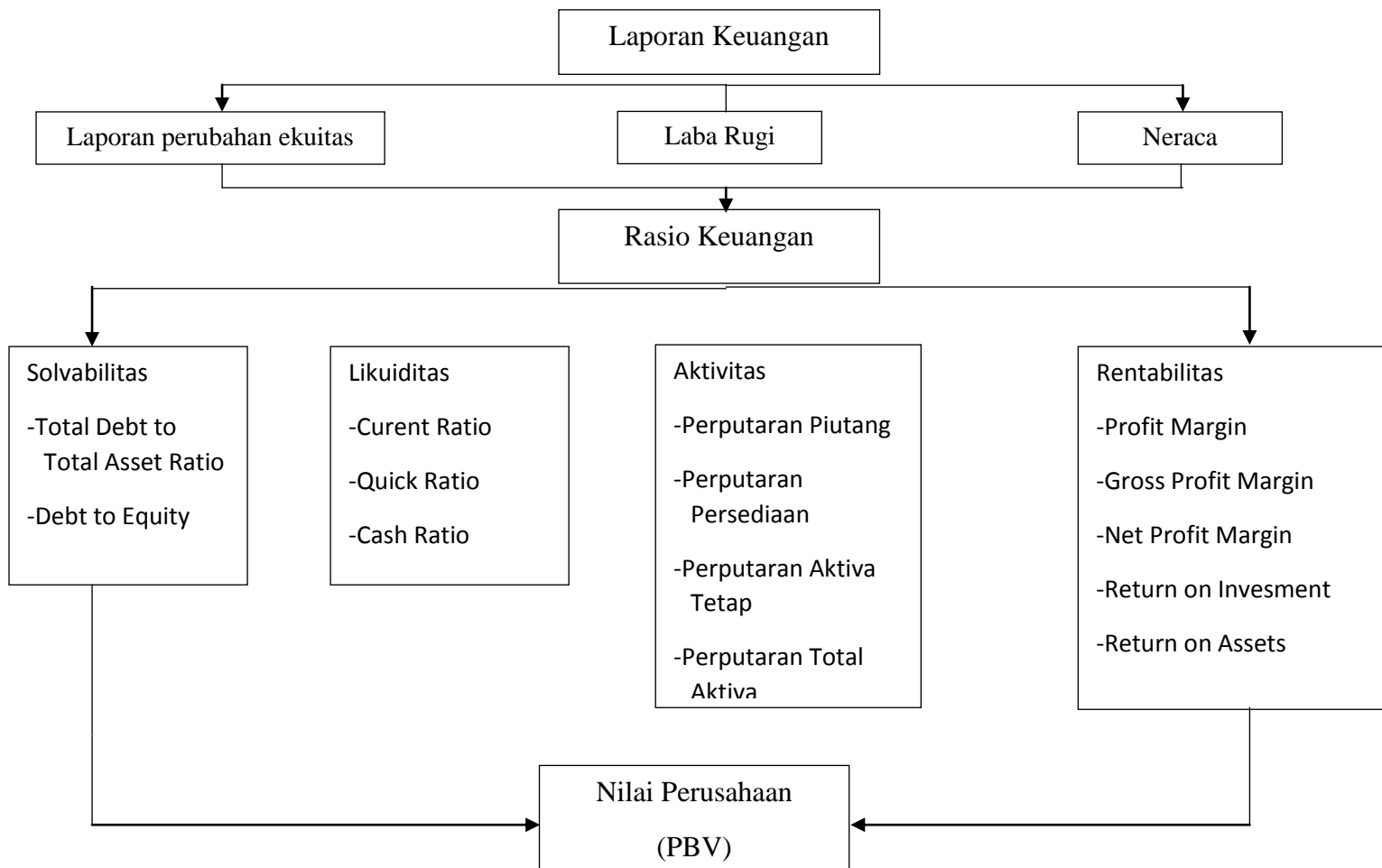
Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan dengan peningkatan profitabilitas yang juga berarti prospek perusahaan yang semakin baik. Perusahaan dengan prospek yang baik menjadi daya tarik bagi investor karena dinilai akan memberikan kemakmuran yang tinggi bagi pemegang saham. Peningkatan ROA mampu meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi ROA akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

d. ROA Memediasi Pengaruh DER terhadap Nilai Perusahaan

Rasio leverage Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On

Asset (ROA) seperti penelitian yang dilakukan oleh Kartini Mita putri kurniasari, Anik wahyuati (2017). Disamping itu ROA memediasi antara Debt to Equity Ratio terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Medy Misran & Mochamad Chabachib1 (2017).

2.4 Kerangka Pemikiran

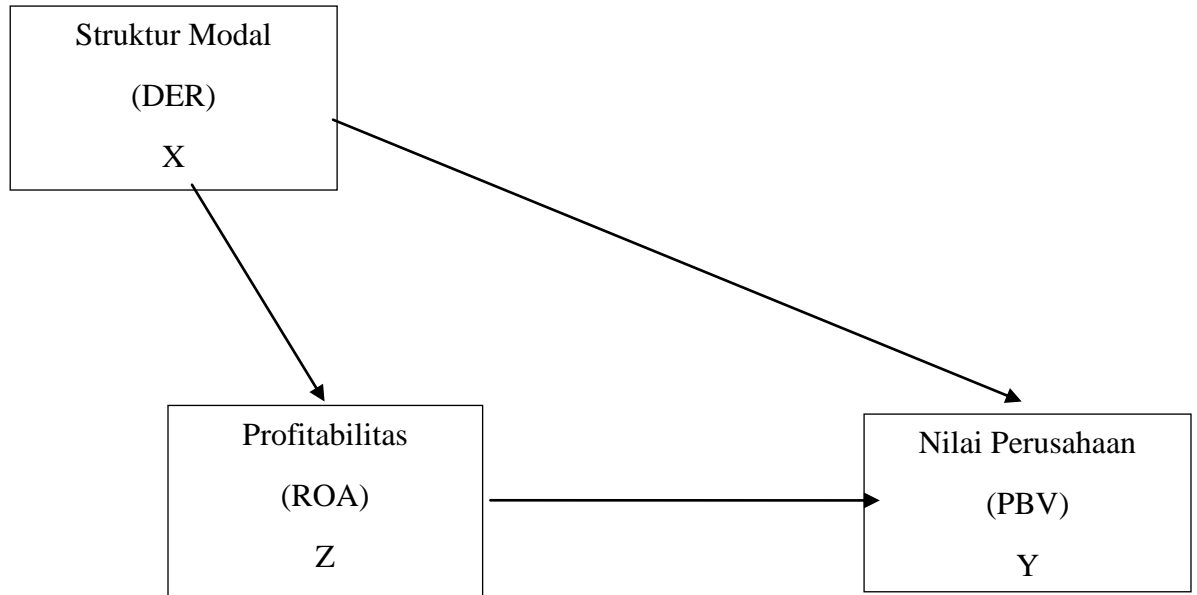


Kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Brigham & Houston (2005:78) mengatakan bahwa rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Ukuran yang seringkali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dan

penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan dari analisis yang hanya mengemukakan data keuangan saja. Menurut Horne yang dikutip Kasmir (2013:93) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Berdasarkan model teori tersebut, pada penelitian ini rasio keuangan Struktur Modal (DER) yang mempengaruhi Nilai Perusahaan (PBV) dengan Profitabilitas (ROA) sebagai Intervening.

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum merupakan jawaban empiris.

2.5 Model Hipotesis



H1 : Struktur modal berpengaruh Positif terhadap profitabilitas

H2 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H3 : Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan

H4 : Profitabilitas memediasi pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan